

**PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAI SH SHIHAB MENGENAI TUJUAN  
PENIDIKAN ILSAM DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN  
PENDIDIKAN NASIONAL**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**DYAH AYU MAHARANI**

**NIM: 210313133**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
2017**

## ABSTRAK

Maharani, Dyah Ayu. 2017. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut M.Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Konsep Tujuan Pendidikan Nasional*. **Skripsi**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen Pembimbing: Dr. Anwar Mujahidin, MA.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan Islam, Pemikiran M.Quraish Shihab.

Penelitian ini membahas tentang konsep Tujuan pendidikan menurut M.Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Konsep Tujuan Pendidikan Nasional. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran masyarakat yang masih menganggap bahwa pengertian pendidikan hanya sebatas dengan kecerdasan di bidang ilmu. Penelitian ini menganalisis pemikiran M.Quraish Shihab yang selalu didasarkan pada keterangan-keterangan Al-Qur'an dan untuk selanjutnya ditafsirkan menjadi tujuan pendidikan Islam. kesan yang didapatkan ketika membaca karangan Muhammad Quraish Shihab ini sedang terasa tidak diajak dalam pembahasan tafsir tarbawi secara mandiri karena langsung ditunjukkan Surat dan ayatnya dalam Al-Qur'an dan dipadukan dalam penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya,

Adapun rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana Tujuan Pendidikan Islam Menurut M.Quraish Shihab? (2) Bagaimana Relevansi Tujuan Pendidikan Islam M.Quraish Shihab dengan Tujuan Pendidikan Nasional? Adapun Pendekatan Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan Jenis Penelitian Kepustakaan (Library Research). Dengan teknik pengumpulan data dokumenter yaitu penggalian bahan-bahan putaka yang kohoren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisis data yang dipakai dengan analisis isi (content analysis).

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa Makna konsep pendidikan menurut M.Quraish Shihab adalah proses interaksi antara pemberi tugas, penerima tugas dan juga lingkungannya serta materi-materi yang harus mereka terima. Proses tersebut dilakukan dengan cara pengajaran yang oleh Quraish Shihab diartikan sebagai memberikan pengetahuan kepada anak didik yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Selain dengan hanya memberikan pengetahuan saja proses tersebut juga dilakukan dengan cara pensucian yang dalam hal ini maksudnya adalah mendidik anak didik yang bertujuan membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Relevansi Tujuan Pendidikan Menurut M.Quraish Shihab Dengan Tujuan Pendidikan Nasional adalah : bahwa pendidikan Nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang dimaksud dengan mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut adalah mengembangkan potensi peserta didik agar sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari konsep pendidikan tersebut menentukan kearah mana anak didik itu dibawa.<sup>1</sup> Pendidikan Islam menunjukkan pada pengertian tentang model pendidikan yang bercorak Islam. Oleh karena itu, pada prinsipnya konsepsi-konsepsi tentang tujuan pendidikan Islam selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Meskipun terkadang para ahli dalam merumuskan konsep pendidikan Islam memunculkan pendapat para tokoh pendidikan Islam yang otoritatif dan juga tokoh pemikiran barat, akan tetapi mereka tetap berorientasi pada tawaran Al-Qur'an dan Al-Hadits . Sementara pemikiran para tokoh tersebut hanya sebatas jalan untuk menjelaskan keterangan Al-Qur'an dan Al-Hadits mengenai pendidikan.<sup>2</sup> Fenomena diatas setidaknya dapat dilihat, salah satunya melalui karya Muhammad Quraish Shihab yang berjudul ‘ ‘ Membedakan Al-Qur'an ‘ ‘ mencoba menyoroti aspek-aspek kehidupan manusia dengan tinjauan Al-Qur'an. Termasuk didalamnya mengenai pendidikan.

Dalam bukunya tersebut disebutkan bahwa Al-Qur'an mengintroduksikan sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan petunjuk-petunjuk

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 98.

<sup>2</sup> M. Suyuti, *Pendidikan Dalam Persepektif Al-Qur'an* ( Yogyakarta: Mikraj, 2005), 5.

tersebut bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara individu atau kelompok. Oleh karena itu Rasulluloh Saw, yang dalam hal ini sebagai penerima wahyu bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, mensucikan dan mengajarkan manusia . mensucikan dapat diartikan dengan mendidik sedangkan mengajar tidak lain hanya memberikan pengetahuan melalui alam fisika dan metafisika.<sup>3</sup>

Berdasarkan keterangan diatas , penulis berpendapat bahwa pemikiran Muhammad Quraish Shihab selalu didasarkan pada keterangan-keterangan Al-Qur'an dan untuk selanjutnya ditafsirkan menjadi tujuan pendidikan Islam. kesan yang didapatkan ketika membaca karangan Muhammad Quraish Shihab ini sedang terasa tidak diajak dalam pembahasan tafsir tarbawi secara mandiri karena langsung ditunjukkan Surat dan ayatnya dalam Al-Qur'an dan dipadukan dalam penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya, baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum dalam konteks masyarakat Indonesia. Pembahasan model ini merupakan karakteristik yang unik dan khas dari seorang Muhammad Quraish Shihab yang sangat menekuni dunia Tafsir Al-Qur'an, membeca pendidikan Islam khususnya tujuan pendidikan Islam yang dalam pembahasan ini mengambil ayat yang terdapat dalam buku membumikan Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30, Q.S Hud ayat 61, dan Q.S Ad-Dzariyat ayat 56 itu semua tidak terlepas dari Al-Qur'an sebagai sumber pokok dalam ajaran Islam. Kemudian penulis melihat tafsiran

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membimikan Al-Qur'an* ( Bandung: Mizan, 2006) 172.

ayat yang terapat dalam buku membumikan Al-Qur'an tersebut didalam karya beliau yang lain yaitu dalam Tafsir Al-Mishbah.

Selanjutnya, sebagai konsenkuensi atas pertimbangan tersebut, maka untuk membahas pemikiran beliau mengenai tujuan pendidikan Islam juga tidak bisa dilepaskan dari karya beliau yang sangat monumental yaitu Membumikan Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah.

Dari karya diatas penulis mengaitkan tujuan pendidikan menurut Muhammad Quraish Shihab dengan tujuan pendidikan Nasional yang mana tujuan dari pendidikan Nasional kita adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, Kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat mengerti dirinya sendiri serta semata-mata bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Namun dewasa ini yang ada pendidikan Nasional tidak lagi pemersatu bangsa tetapi lebih merupakan ajang pertikaian dan permainan manusia-manusia yang berdiri sendiri, yakni mementingkan diri sendiri dan mementingkan kelompok sendiri serta pemikiran masyarakat yang masih menganggap bahwa pendidika hanya sebatas memberikan pengetahuan saja, dan tujuan yang dicapai hanya dalam bidang akademisi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 14.

Dari penjelasan diatas maka penulis tertarik mengambil judul penelitian “Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Mengenai Tujuan Pendidikn Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.”

## B. Batasan Masalah

### 1. Pemikiran Quraish Shihab

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, istilah pemikiran berarti cara atau hasil berpikir.<sup>5</sup>

Quraish Shihab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pria yang bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada februari 1944.<sup>6</sup>

### 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang dimaksud dalam skripsi ini ialah suatu disiplin ilmu yang menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa islam atau pendidikan yang Islami.<sup>7</sup>

### 3. Buku Membumikan Al-Qur'an

Buku membumikan Al-Qur'an merupakan salah satu karya Quraish Shihab dalam bentuk buku yang cukup monumental dan dapat dikatagorikan sebagai buku pendidikan Islam.

---

<sup>5</sup> WJS. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ( Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 892.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* ( Bandung : Mizan, 2006) 172.

<sup>7</sup> M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Persepektif Al-Qur'an* ( Yogyakarta: Mikraj, 2005), 54.

#### 4. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah adalah karya monumental seorang mufassir terkenal yaitu Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati, sebuah tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terahir warna keindonesian penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Alloh Swt.<sup>8</sup>

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Judul Skripsi diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaiman Tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran M.Quraish Shihab?
2. Bagaiman relevansinya Tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran M.Quraish Shihab dengan Tujuan pendidikan nasional?

---

<sup>8</sup> WJS. Poerdaminta, *Wikimedia Kamus Umum Bahasa Indonesia* ( Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 905.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran M.Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui, relevansi tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran M.Quraish Shihab dengan tujuan pendidikan Nasional.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Pembahasan skripsi ini diharapkan bisa menambah wawasan penulis dalam memahami kajian keislaman serta dapat digunakan menambah literatur bagi  $\hat{H}$ azanah ilmiah dunia pendidikan, terutama mengenai konsep tujuan pendidikan Islam, melihat warga Indonesia mayoritas beragama Islam diharapkan tujuan pendidikan yang berada di Indonesia ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, dalam hal itu, pemikiran M. Quraish Shihab ini diharapkan bisa menambah kemajuan dalam bidang pendidikan sehingga terwujudnya tujaun pendidikan

Islam yang yang berada di negara Indonesia, serta mampu menghasilkan suatu output yang berkualitas baik dari keilmuan maupun kerelegiusan.



## 2. Secara Praktis

### a. Bagi pendidik

Hasil kajian ini diharapkan mampu meningkatkan profesionalitas pendidikan dan peserta didik pada khususnya serta masyarakat pada umumnya dalam memahami dan menerapkan tujuan pendidikan Islam secara tepat yang nantinya dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang berada di Indonesia.

### b. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian.

## F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya plagiasi, maka perlu kiranya penulis ketengahkan beberapa karya yang telah membahas mengenai Tujuan Pendidikan Islam menurut seorang tokoh, dalam telaah pustaka ini penulis menemukan skripsi karya mahasiswa STAIN sendiri yang cocok dijadikan sebagai acuan. Diantaranya adalah Skripsi dengan judul "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Persepektif Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan pendidikan Berbasis karakter dan Kewirausahaan. Oleh Luky Arum L. Ningtyas dalam skripsi ini memunculkan hasil sebagai berikut : (1) konsep tujuan pendidikan Islam "*li kasbi rizqy*" persepektif Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi dalam kitab *Ruh al-Tarbiyah wa al- Ta'lim* memiliki relevansi dengan pendidikan kewirausahaan karena didalamnya, sebab didalamnya mengandung

nilai-nilai mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi tindakan, kepemimpinan dan kerja keras. (2) konsep pendidikan islam li tahsil al-‘ulum persepektif Muhammad ‘Atiyah Al-Abrasyi dalam kitab *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter. Sebab, didalamnya terdapat nilai-nilai relegius, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, kerja keras, toleransi, bersahabat atau komonikatif, peduli sosila, jujur, cinta damai, menghargai prestasi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. (3) konsep tujuan pendidikan islam ‘*li hayat al-kamilah*’ persepektif Muhammad ‘Atiyah Al-Abrasyi dalam kitab *Ruh al-Tarbiyah wa al- Ta’lim* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter sebab didalamnya mengandung penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi, peduli lingkungan, cinta tanah air, semangat kebangsaan, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, gemar membaca dan peduli sosial.

Selain itu juga penelitiannya Ririn Setyawati ( STAIN Ponorogo, 2012) dalam skripsi yang berjudul Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa tujuan pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy’ari adalah upaya memuliakan Tuhan dengan segala potensi yang dimilikinya. Sedangkn tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan adalah usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta sedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Persamaan konsep tujuan pendidikan Islam dalam perspektif kedua tokoh tersebut adalah sama-sama bercorak pembaharuan sosial sedangkan perbedaannya adalah KH. Hasyim Asy'ari berpusat pada pembaharuan sosial masyarakat pedesaan sedangkan KH. Ahmad Dahlan berpusat pada pembaharuan sosial masyarakat perkotaan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>9</sup> Penelitian ini mencoba mengkaji mengenai pemikiran Muhammad Quraish Shihab mengenai Konsep Tujuan Pendidikan Islam.

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan ( *Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari hasil penelitian terdahulu.<sup>10</sup> Penelitian kepustakaan juga berarti penelitian yang digunakan dengan membaca buku-buku, majalah dan sumber lainnya dalam

---

<sup>9</sup> Nana Syaudih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) 60-61.

<sup>10</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* ( Yogyakarta : Andi Offset, 2010), 28

perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data-data dari buku-buku, bahan-bahan, dokumentasi, majalah-majalah, koran dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

## **2. Sumber data**

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut :

- a. Sumber data primer adalah : sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi. Dalam hal ini yang menjadi sumber primer penulis adalah Buku karya Muhammad Quraish Shihab yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah*.
- b. Sumber Skunder : adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian langsung, termasuk klasifikasi dalam sumber skunder adalah bahan publikasi yang ditulis oleh orang atau pihak yang tidak terlibat langsung dalam kejadian yang diceritakan. Buku-buku teks merupakan contoh paling tepat untuk sumber skunder ini. Dalam hal ini yang menjadi

---

<sup>11</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Bandung : Pustaka Setia, 2011 ), 11

sumber skunder adalah segala sumber yang berkaitan dengan sumber primer<sup>12</sup>, diantaranya yaitu :

1. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
2. Al-Syaibani Muhammad al-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam (Terjemahan)* Hasan Langgulung , Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
3. Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta:Ciputat Press.2001.
4. Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara, 1991
5. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
6. Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta,1997.
7. Muhaimin dan Sutiah, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
8. Muhammad Rifa'i, *Politik Pendidikan Nasional*, Jogjakarta : AR-Ruzz Media,2011.
9. Salim Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012..
10. Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

---

<sup>12</sup> Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* ( Jakarta:Rineka Cipta,2003 )83.

11. Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia,2012.

12. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*,Jakarta: Rineka Cipta,2006.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yaitu study dokumenter, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang digunakan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Baik berupa dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>13</sup>

Data-data yang ada di kepustakaan yang diperoleh, diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. Editing, memeriksa kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan atau dengan yang lain. Dalam penelitian ini setelah seluruh data yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran M. Quraish Shihab, baik dari buku-buku, skripsi dan yang lainnya dipilih kemudian dipriksa terlebih dahulu untuk menjawab tema penelitian.
- b. Orgnizing, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan yaitu tentang tujuan pendidikan Islam, maka data tersebut disusun dalam sub-sub tema yang telah ditentukan agar mudah dipahami.

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitati f* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009), 216.

- c. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan menganalisis data yang sesuai tema tentang tujuan pendidikan islam, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari tema pembahasan yang diteliti.

## **I. Teknik Analisis data**

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun skunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.<sup>14</sup> Bentuk teknik dalam teknis analisis data adalah sebagai berikut:

### **a. Analisis Deskriptif**

Metode Deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun satu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode kualitatif.

---

<sup>14</sup> *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016) 53.

Selain itu semua dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>15</sup>

b. *Conten analisys* atau analisis isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah isi (*Conten analisys*). Yang dimaksud adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang benar.<sup>16</sup>

## J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi yang berjudul *Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Tujuan Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*’, sistematika merupakan salah satu hal yang penting, maka pembahasan dalam laporan penelitian library research ini, penulis kelompokkan menjadi 5 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Adapun pembahasan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Bab ini berisi : Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Landasan Teori dan Telaah Pustaka, Metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

---

<sup>15</sup> Lexi Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

<sup>16</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* ( Jakarta: Bina Aksara, 1997), 85.

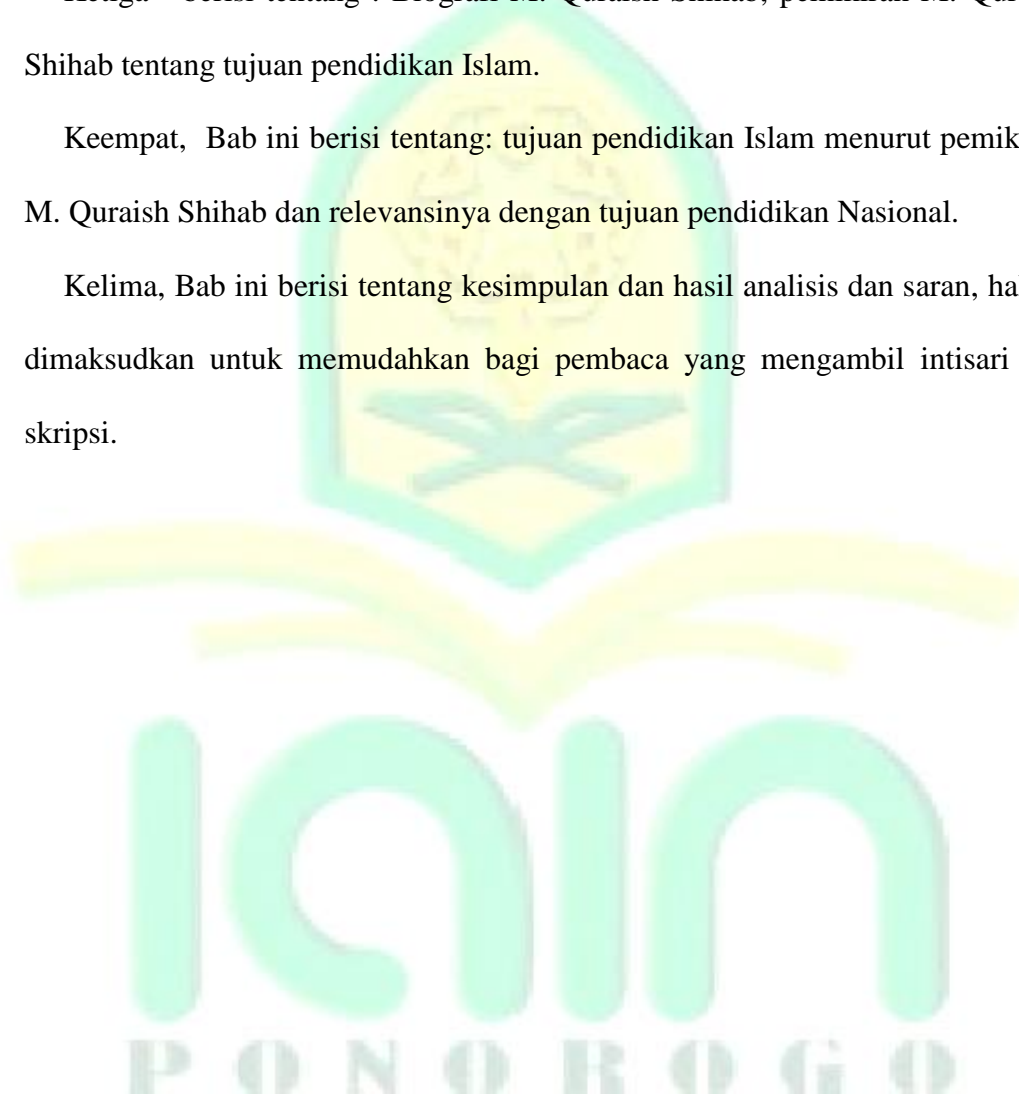


Kedua membahas kajian teori, berupa konsep dalam pendidikan Islam, meliputi : Pengertian konsep, Pendidikan, Tujuan Pendidikan , Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Nasional.

Ketiga berisi tentang : Biografi M. Quraish Shihab, pemikiran M. Quraish Shihab tentang tujuan pendidikan Islam.

Keempat, Bab ini berisi tentang: tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Nasional.

Kelima, Bab ini berisi tentang kesimpulan dan hasil analisis dan saran, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dan skripsi.



## **BAB II**

### **KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN**

#### **A. Pengertian Konsep**

Konsep merupakan ide umum yang tersusun rapi untuk diterapkan secara terencana dalam kehidupan nyata. Konsep sangatlah penting dalam kehidupan karena pendidikan tanpa konsep maka pendidikan tidak akan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu pendidikan terutama pendidikan Islam harus mempunyai konsep yang mapan. Sedangkan konsep pendidikan merupakan . adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan.<sup>17</sup>

#### **B. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan menurut Fuad Hassan adalah : kegiatan yang terdiri melalui tiga upaya utama yaitu, pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan. Ini mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Maka menurut Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (Unesco) sebagai badan internasional yang bergumul dengan berbagai masalah pendidikan dan kebudayaan untuk menangkap konsep

---

<sup>17</sup> Ahmad Munib *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2013) 24.

“pendidikan sepanjang hayat” yang berlangsung sejak di buaian hingga ke liang lahat. Karena pembiasaan dan peneladanan sudah tertanam sebelum prasekolah, usaha memperkenalkan dan memantapkan berbagai aturan dan tatakrama sudah dimulai sejak masa prasekolah, tanpa perlu disebutkan alasan-alasannya.

Tidak kalah pentingnya adalah upaya pendidikan yang terjadi melalui peneladanan, yaitu berbagai pengaruh yang menerpa seseorang dan jenderung dijadikan sebagai citra anutan. Pengaruh yang dialami di luar lingkungan rumah dan sekolah ini bisa berdampak kuat sehingga melebihi pengaruh yang sudah dimantapkan dalam lingkungan rumah dan sekolah.

Jika demikian maka pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Mardiatmadja, pendidikan adalah proses menyeluruh yang berkesinambungan, yang didalamnya ada segi mencerdaskan tetapi pendidikan jauh lebih luas daripada pencerdasan. Maka dari itu, pendidikan tidak dapat diidentikkan dengan pelajaran. Sedangkan B S Ardiatmadja memaknai arti pendidikan dengan beberapa artian diantaranya pendidikan adalah: proses menyeluruh yang berkesinambungan yang didalamnya ada unsur mencerdaskan tetapi pendidikan lebih jauh daripada pencerdasan.<sup>19</sup> selain itu pendidikan adalah kebudayaan, dalam sistem kebudayaan ini yang berkaitan erat adalah

---

<sup>18</sup> Fuah Hassan et. al , *Pendidikan Manusia Indonesia* ( Jakarta: Kompas, 2004) 52

<sup>19</sup> Fuah Hassan et. al , *Pendidikan Manusia Indonesia* , 75.

keluarga, sebab dalam masyarakat kita diakui tempat utama lembaga lembaga keluarga erat dengan kodrat manusia, jadi pendidik utama dalam kebudayaan kita adalah orang tua. Selain itu pendidikan merupakan penanaman nilai yakni penanaman nilai yang beranekaragam ini mendapat banyak pengaruh dari lingkungan, sejak keluarga sampai pemerintah dan dunia internasional. Nilai-nilai cintakasih, solidaritas, dan kreativitas ditanamkan dalam keluarga untuk kemudian dijadikan nilai dasar dalam seluruh proses permanusiaan seorang murid. Itulah ruh dalam pendidikan. Sedangkan menurut Sudarminta Pendidikan merupakan usaha memperbaiki moral atau akhlak, subjek didik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlak mulia, maka itu perlu dibantu oleh orang tua maupun pendidik di sekolah maupun luar sekolah. Meskipun pendidikan moral merupakan tanggung jawab utama orang tua akan tetapi bukan berarti sekolah tidak mempunyai tugas untuk pendidikan moral. Bahkan sampai perguruan tinggipun, tentu dengan cara yang disesuaikan, pendidikan moral tetap perlu diperhatikan oleh pendidik.<sup>20</sup> Sedangkan Pendidikan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang

---

<sup>20</sup> Fuah Hassan dkk, *Pendidikan Manusia Indonesia* , 74-75.

diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>21</sup> Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 yang dimaksud dengan pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>22</sup>

### C. Pengertian Tujuan Pendidikan

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objektive* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.<sup>23</sup>

Tujuan menurut Zakiyah Daradjat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses

---

<sup>21</sup> Direktur Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan* ( Jakarta , 2006) 5.

<sup>22</sup> Direktur Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 5-8.

<sup>23</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) 222.

tertentu. Pada umumnya pengertian tujuan adalah usaha atau perbuatan yang dilakukan untuk suatu maksud tertentu.<sup>24</sup>

Menurut Al-Syaibani yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pengajaran dan pembelajaran, sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Menurut sirkun, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.<sup>26</sup>

#### **D. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah

---

<sup>24</sup> Muhammad al-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam (Terjemahan)* Hasan Langgulung ( Jakarta: Bulan Bintang, 1979) 403.

<sup>25</sup> Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012) 114

<sup>26</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) 31

sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa Tauhid, taqwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, ulil albab dan berakhlak karimah.<sup>27</sup>

Al-Syaibani : mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Muhammad Fadhil al-Jamaly: mengidentifikasi pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Ahmad D. Marimba : mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.<sup>28</sup>

Agus Basri, dalam bukunya pendidikan Islam sebagai penggerak pembaruan, mengatakan : bahwa pendidikan usaha mendorong dan membantu seseorang

---

<sup>27</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008 ) 128.

<sup>28</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta, Ciputat Pers, 2002) 25-26

mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari satu kualitas kepada kualitas yang lain yang lebih tinggi.<sup>29</sup>

Pendidikan Islam, menurut Prof.Dr. Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan, perubahan tersebut dilandasi oleh nilai-nilai islami.

Jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak karimah.

Menurut hasil rumusan pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

---

<sup>29</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) 4



Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu : menambahkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuknya manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran islam.

Hasil rumusan Kongres se-Dunia 11 tentang Pendidikan Islam, melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam, tahun 1980, dinyatakan bahwa : Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

Jadi, melatih dan mengembangkan mengandung pengertian tentang usaha meningkatkan tarah kehidupan melalui seluruh aspek-aspeknya yang tidak mungkin dapat sampai ke tujuan yang telah ditetapkan, tanpa melalui proses tahap demi tahap.<sup>30</sup> Secara singkat karakteristik pendidikan Islam, diantaranya adalah: Pertama, Pendidikan Islam adalah penekanan pencapaian ilmu

---

<sup>30</sup> Basuki, Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (ponorogo:Stain Po Press, 2007) 13.

pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. Setiap muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, selanjutnya dikembangkan dalam ibadah guna kemashlahatan umat manusia. Hal tersebut merupakan proses yang berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup serta sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Dalam hal ini, kejujuran, sikap tawadū', menghormati sumber pengetahuan, dan sebagainya, merupakan prinsip-prinsip penting yang harus dipegangi oleh pencari ilmu. Kedua, pengakuan atas potensi dan kemampuan seseorang, berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi yang dimilikinya dapat diaktualitaskan dengan baik. Ketiga, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.

Abudin Nata menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan Islam adalah: (1). Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan, (2). Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan, (3) mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahkan fungsi kekhalifahannya, (4) membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga memiliki ilmu, akhlak, dan ketrampilan yang semula ini

dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya, (5) mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

### **E. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Imam ghozali : bahwa tujuan dari pendidikan islam adalah bertaqwa kepada Allah SWT. Bukan mencari kekuasaan dan berlaku sombong ataupun hanya berniat mencari harta, kekuasaan, pangkat, riya' terhadap sesama.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum Pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Memang tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT. Yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian muttaqīn yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia disisi Allah adalah hamba yang paling taqwa.<sup>32</sup>

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah Swt. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan ahir. Tujuan utama Khalifah dimuka bumi ini adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya.

Sedangkan Hasan Langgulung tidak jauh berbeda dalam mendefinisikan tentang tujuan pendidikan Islam yaitu harus dikaitkan dengan tujuan hidup

---

<sup>31</sup> Basuki, Miftahul Ulum, 17-18.

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) 46.

manusia, atau lebih tegasnya tujuan pendidikan adalah menjawab persoalan untuk apa kita hidup ? hal itu terjawab dalam firman Allah daklam Surat Ad-Dzariyat ayat 56 yaitu manusia diciptakan hanya untuk beribadah.<sup>33</sup>

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu : membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, mempersiapkan tenaga profesional yang trampil.

Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibani menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya denagn Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.<sup>34</sup>

Pendidikan islam diarahkan untuk kehidupan yang sesungguhnya yang kekal sebagai orientasi utamanya ( Akhirat ) dan duadalah sarana menuju kehidupan yang hakiki tersebut. Jadi dunia bukanlah tujuan. Sedangkan pendidikan selain Islam, dunia menjadi tujuan dan tumpuan serta orientasi hidup.

---

<sup>33</sup>Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penddikan Islam* (Jakarta:Ciputat Press, 2001) 22-24.

<sup>34</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001) 91

Dengan demikian pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk menguasai semesta alam dan menempatkannya di tangan mereka untuk dijadikan sarana untuk menuju Akhirat. Bukan menempatkan dunia dan seisinya di hati mereka. Hati peserta didik muslim dan muslimah akan dipenuhi kecintaan kepada Allah, RasulNya dan jihad-Nya. Kecintaan kepada selain ketiganya hanya di dalam rangka (sebagai sarana) untuk mencintai ketiganya.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab berpendapat Tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt. Tugas kekhalifahan tersebut tidak dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Atas dasar ini, maka sistem dan tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau kesuatu negara atau masyarakat. Ini harus timbul dari dalam itu sendiri. Tujuan yang ingin dicapai adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material ( jasmani ) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jasmani menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu

---

<sup>35</sup> Suroso Abdussalam, *Arah dan Asas Pendidikan islam* ( PT.Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011) 73-74

keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya, dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din dan adab al-dunya*.<sup>36</sup>

#### **F. Tujuan Pendidikan Nasional**

Satuan dan kegiatan pendidikan yang ada juga merupakan sistem pendidikan yang tersendiri, dan sistem pendidikan tersebut tergabung secara terpadu dalam sistem pendidikan nasional yang secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pendidikan nasional. Ragam rumusan tujuan pendidikan nasional yang telah lahir di Indonesia dapat dikutip sebagai berikut:

Pertama, tujuan pendidikan Nasional yang pertama di Indonesia adalah hasil rumusan panitia penyelidik pengajaran Republik Indonesia yang dipimpin oleh bapak pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara, dengan sekretaris panitia Soegarda Poerbakawatja. Rumusan tujuan pendidikan yang pertama ini adalah sebagai berikut : pendidikan bertujuan untuk mendidik warga negara sejati yang bersedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan masyarakat.<sup>37</sup>

Kedua, dengan kelahiran UU Nomor 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah, dan kemudian disempurnakan menjadi UU Nomor 12 tahun 1954, tujuan pendidikan Nasional dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Basuki, Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 17.

<sup>37</sup> Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional* ( Bandung : PT Remaja Rsdakarya, 2008) 195.

Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Ketiga, rumusan tujuan pendidikan Nasional dalam tap MPRS Nomor 11/ MPRS/ 1960 adalah sebagai berikut: Melahirkan warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, yang berjiwa patriot komlit, supaya melahirkan tenaga kejuruan yang ahli dan berjiwa Revolusi Agustus 1945.<sup>38</sup>

Keempat, rumusan tujuan pendidikan nasional berdasarkan penetapan Presiden Nomor 19 tahun 1965 adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan nasional kita, baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta, dari pendidikan prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi, supaya melakukan warga negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur, baik spiritual maupun materiil dan berjiwa Pancasila.

Kelima, berdasarkan Tap MPRS XXV11/MPRS/1966, rumusan tujuan pendidikan Nasional kembali diubah sebagai berikut : membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti dikehendaki oleh pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945.

Keenam, Tap MPR Nomor 1V/ MPR/ 1973 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut: Membentuk manusia pembangunan

---

<sup>38</sup> Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, 196.

yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menumbuhkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.

Ketujuh, dalam Tap MPR Nomor 1V / MPR/ 1978, tujuan pendidikan Nasional dirumuskan sebagai berikut :Bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>39</sup>

Rumusan tujuan pendidikan Nasional dalam UU Nomor 20 tahun 2003 digabungkan menjadi satu kalimat, dengan mengikuti rumusan tentang fungsi pendidikan yaitu sebagai berikut :Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

---

<sup>39</sup> Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, 197-200.



Sebagai suatu bangsa pendidikan Nasional merupakan salah satu unsur pengikat, pelestari, penumbuh, pengembang, pengarah cita-cita bangsa. Undang-undang Dasar-45 dengan sangat jelas menekankan kepada kesatuan nasional, begitu pula terhadap kemajemukan masyarakat Indonesia.<sup>40</sup>

Sudah jelas dasar diadakannya pendidikan nasional tidak lain sumbernya adalah Pancasila dan UUD 1945. Kedua hal tersebut merupakan landasan bagi kita untuk hidup bersama dalam suatu wadah negara dan bangsa Indonesia, sekaligus sebagai dasar utama kita dalam melakukan dan tujuan itu menunjukkan ketentuan arah dari pada suatu usaha, sedangkan arah itu menunjukkan jalan yang harus dilalui. Jalan yang harus dilalui itu dimulai dari titik start dan berakhir pada titik finis.

Tujuan pendidikan bagi suatu bangsa titik startnya adalah pandangan hidup dan titik finisnya adalah tercapainya kepribadian hidup yang dicita-citakan. Ketentuan arah tujuan hidup suatu bangsa adalah tertuang dalam undang-undang dasar bangsa itu sendiri. Adapun jalan yang harus dilalui adalah cara-cara melaksanakan aktifitas.

Sementara itu, Restra Kemerdiknas 2010-2014 menyebutkan bahwa dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menyebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia (NKRI) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Para pendiri kita melihat bahwa aspek mencerdaskan kehidupan bangsa sangat penting bagi perjuangan kemerdekaan, bagi mempertahankan

---

<sup>40</sup> Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, 201.

kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan. Tentunya kalimat mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya berkaitan dengan cerdas ilmu pengetahuan, cerdas di sekolah, melainkan juga juga cerdas pergaulan sosial, cerdas emosional, cerdas spiritual, maupun moral.<sup>41</sup>

Selain dari Undang-Undang diatas, tujuan pendidikan nasional menurut para tokoh pemikir Indonesia diantaranya:

Menurut Fuad Hassan Tujuan pendidikan nasional adalah agar menjadikan manusia yang sadar diri, tahu diri, dan mampu mengatasi dirinya. Dengan persepektif ini, tujuan ahir pendidikan adalah kepribadian yang integral yang dapat menempatkan diri di tengah alam dan sesamanya agar dimuliakan Tuhan.

<sup>42</sup> Sedangkan Menurut Muhammad Munandar pendidikan nasional adalah adalah sistem pendidikan yang mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani, manusia yang berpengetahuan luas dan berbudi luhur bersendikan agama. Agama tanpa ilmu pengetahuan itu buta, dan ilmu tanpa agama itu membabi buta. Sebenarnya prinsip keseimbangan semacam ini sudah mendarah daging sejak zaman nenek moyang dahulu. Ada siang ada malam, ada pria ada wanita, ada kaya ada miskin, ada tua ada muda, ada pemimpin ada yang dipimpin, ada pembimbing ada yang dibimbing, ada pamong ada yang diemong, ada individu ada sosial masyarakat, ada materiil ada spiritual, ada dunia ada akhirat, ada alam fana ada alam baka, dan sebagainya.

---

<sup>41</sup> Muhammad Rifa'i, *Politik Pendidikan Nasional* (Jogjakarta : AR-Ruzz Media,2011)39-40.

<sup>42</sup> Fuad Hasan , *Pendidikan Manusia Indonesia*, 74.

Apabila dijabarkan, manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan luas dan berbudi pekerti luhur tersebut, tentunya mempunyai ciri utama atau jati diri sebagai berikut :

1. Agamis : menjadikan ajaran agama sebagai tolak ukur atas baik tidaknya perilaku sendiri. Menyadari bahwa tuhan Yang Maha Melihat dan Tidak Pernah Tidurlah yang akan mengawasi (control) semua sepak terjang kita dalam pergaulan dengan masyarakat, dan dalam berbangsa serta bertanah air. Dengan demikian akan tumbuh semangat *self control* yang tinggi bagi masing-masing orang.
2. Berperikemanusiaan: Saling menghormati hak asasi sesama makhluk tuhan, baik manusia, hewan, tumbuhan dan alam sekitar.
3. Berpersatuan: Memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, semangat kebersamaan, semangat gotong royong, jauh dari sifat individualistis dan eksklusif, jika memang diperlukan, bersedia mengorbankan kepentingan umum yang lebih besar. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berpersatuan dapat diartikan pula sebagai memiliki semangat nasionalisme yang cinta tanah air, Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Bermusyawarah: Saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain, yang kuat menghargai yang lemah dan yang lemah menghormati yang kuat, yang memimpin menghargai yang dipimpin dan yang dipimpin menghormati yang memimpin, yang ngemong menghargai yang diemong, yang diemong menghormati yang ngemong, yang mayoritas menghargai yang minoritas,

yang minoritas menghormati yang mayoritas, yang tua menghargai yang muda dan yang muda menghormati yang tua.

5. Berkeadilan: Tidak menonjolkan sifat individualistis yang serakah, melainkan memberikan tongkat kepada yang sedang berada di jalan yang licin, memberi petunjuk kepada yang sedang tersesat, memberi makan yang sedang lapar, memberi air kepada yang sedang haus, tanpa membedakan siapapun mereka yang membutuhkan pertolongan itu. Menegakkan norma hukum, norma adat istiadat, norma sosial, norma etika sopan santun yang berlaku.

Kelima sila dalam Pancasila saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Bukan suatu hal yang kebetulan jika para pendiri Republik ini menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila di urutan pertama. Selain untuk menunjukkan bahwa bangsa kita sejak zaman purba dikrodotkan sebagai bangsa yang relegius sebagaimana bangsa timur lainnya, juga karena sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini lah yang mampu mewarnai keempat sila lainnya. Seseorang yang telah benar-benar telah menghayati ajaran agama yang diyakini (agama apapun juga), niscaya dengan sepenuh kesadaran dan pengabdian, akan menaati semua perintah-perintah serta menjauhi semua larangan-larangan Tuhannya. Ini berarti bahwa orang tersebut akan berperikemanusiaan, akan berpersatuan (ukhuw menurut islam), akan bermusyawarah, dan akan berkeadilan. Semau agama mengajarkan hal semacam itu. Menjalankan ajaran agama itu semata-mata

dilandasi oleh motivasi keduniawian lain, seperti misalnya pujian, derajat, pangkat, harta benda dan yang lainnya. Pada hakikatnya seseorang yang benar-benar taat pada ajaran Tuhannya, tidak lagi memerlukan pengawasan, tidak membutuhkan perintah, tidak menginginkan motivasi duniawi untuk berperikemanusiaan, berpersatuan, bermusyawarah, dan berkeadilan. Sesuatu yang sangat amat efisien jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi. Dengan lain perkataan, keberhasilan pendidikan berpancasila akan banyak ditentukan oleh keberhasilan membentuk insan-insan Indonesia yang benar-benar taat pada ajaran agamanya. Jalan pintas untuk pengamalan kelima sila Pancasila, adalah pada ajaran Tuhan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Komite Rekonstruksi Pendidikan DIY bekerja sama dengan Gajah Mada University Press, *Menuju Jati Diri Pendidikan yang Mengindonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009) 79-80.

**BAB III**  
**BIOGRAFI MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN PEMIKIRANNYA**  
**TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Biografi M. Quraish Shihab**

1. Latar Belakang Keluarga M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish, putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986). Nama yang disebut terakhir ini adalah nama seorang ulama' tafsir, yang sesama hidupnya merupakan seorang cendekiawan terkemuka di Ujung Padang. Dia adalah salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Padang dan staf pengajar, dengan jabatan guru besar (profesor), pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin. Jadi, sebutan Shihab adalah nama keluarga. Ibunya bernama Asma', cucu raja Bugis. Tak heran jika M. Quraish Shihab dan saudara-saudaranya di panggil Puang (Tuan) atau Andi oleh masyarakat setempat. Mereka juga mendapat perlakuan khusus dalam upacara-upacara adat.

Sejak kecil M. Quraish Shihab dididik dengan disiplin yang sangat keras. Walaupun keluarganya tidak miskin, mereka tidak mempunyai pembantu, itu dilakukan supaya mereka bisa mandiri. Tidak jarang M. Quraish Shihab mendapat hadiah pukulan dari ibunya apabila tidak menurut. Walaupun hanya tamatan SD, Sang ibu sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Pada jam-jam belajar dia selalu mengawasi mereka dengan

ketat. Di keluarga Shihab hanya laki-laki yang sekolah tinggi, sedangkan anak perempuan sekolah ketrampilan.

Abdurrahman Shihab adalah salah satu pendidik terkemuka yang memiliki reputasi yang sangat baik dikalangan masyarakat sulawesi selatan. Kontribusi dalam bidang pendidikan terbukti untuk membangun dua perguruan tinggi di Ujung Pandang. Yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah universitas swasta terbesar di Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. dia juga terdaftar sebagai rektor di perguruan tinggi UMI pada tahun 1959 M-1965 M dan IAIN Alauddin pada tahun 1972 M-1977M.<sup>44</sup>

M. Quraish Shihab lahir di tengah keluarga yang sangat menghormati aneka pendapat. Ayahnya adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan dikalangan non muslim, karena toleransinya yang begitu tinggi. Dia juga sangat menekankan kepada anak-anaknya, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya. Juga menekankan bahwa tidak ada suatu kelompok yang memonopoli kebenaran dan kesalahan. Semua dapat salah dan dapat benar kecuali Allah Swt semata.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Mustofa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010) 63-64.

<sup>45</sup> Shihab, *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan!Mungkinkah? kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati,2007) 2.

Abdurrahman Shihab percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang progresif ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tanggal 17 Juli 1895. Siswa yang belajar di Lembaga ini diajarkan ide-ide dari gerakan reformasi dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang sangat dekat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir. Banyak guru yang didatangkan ke lembaga ini, termasuk Syekh Ahmad Surkati dari Sudan, Afrika.<sup>46</sup> Selain itu lembaga itu merupakan lembaga modern pertama dalam masyarakat Indonesia.

Sebagai anak dari seorang Profesor, Quraish Shihab mendapat motivasi dan rasa cinta yang dalam di bidang studi tafsir. Ayahnya yang sering mengajaknya beserta saudara-saudaranya untuk duduk-duduk bersama mendengarkan cerita dan nasihat ayahnya. Pada saat-saat seperti inilah ayahnya menyampaikan nasihat yang sebagian diantaranya adalah cerita dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sejak kecil dari usia 6-7 tahun sudah memiliki rasa cinta terhadap al-Qur'an yang diselenggarakan oleh ayahnya sendiri. Di sini, benih-benih cintanya terhadap al-Qur'an mulai tumbuh.

M. Quraish Shihab menikah, tepat pada ulang tahunnya yang ke 31, yakni pada 16 februari 1975, dengan seorang putri solo yang bernama

---

<sup>46</sup> Ahmad Syaokani, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam* ( Bandung:Pustaka Setia, 2001) 199



fatmawati, dari pernikahannya tersebut dikarunia lima orang anak, empat perempuan dan satu laki-laki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela), anak kedua diberi nama Najwa, anak ketiga diberi nama Nasma keempat diberi nama ahad dan yang terahir diberi nama Nahla.

## 2. Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab

Dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944, M. Quraish Shihab menempuh pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, dia kemudian melanjutkan pendidikan emnengahnya ke Malang, sambil nyantri di pondok pesantren Darul-Hadits al-Fiqhiyah di kota yang sama.

M. Quraish Shihab menempuh pendidikan dasar di Ujung Pandang, daerah kelahirannya sendiri. Setelah lulus SR (Sekolah Rakyat), dia melanjutkan penddikan menengah pertamanya di kota Malang sambil menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyah di kota yang sama, dibawah asuhan Habib Abdul Qadirbin Ahmad Bilfaqih al-Alwi dan putranya Prof. DR. Habib Abdulah bin Abdul Qadir Bilfaqih yang terkenal sebagai ulama ahli hadist.<sup>47</sup>

Pada tahun 1958 M, dalam usia 14 tahun, M. Quraish Shihab menuju Kairo, Mesir untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah dia impikan sejak jauh

---

<sup>47</sup> Mustafa, M. *Quraish Shihab*, 63 ; Bibit Suprpto, *Eksklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* ( Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009) 668-669.

sebelumnya, yang barang kali muncul sebagai evolitif di bawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Dia berangkat atas beasiswa dari pemerintah Mesir dan menjadi anggota termuda diantara 20 pelajar Indonesia. Dia bersedia mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studi di jurusan tafsir, walaupun jurusan-jurusan lain sudah membuka pintu lebar-lebar. Di lingkungan inilah sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan.<sup>48</sup>

Pada tahun 1967 M, dalam usia 23 tahun, dia berhasil meraih gelar Lc, (Licence, Sarjana strata satu) pada Fakultas Usuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, Universitas al-Azhar, Kairo. Kemudian ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan dua tahun berikutnya pada tahun 1969 M dia berhasil meraih gelar M.A, (*Master of Art*) spesialis bidang tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'i al-Qur'an karim*.<sup>49</sup>

Setelah menyelesaikan studi Masternya, M. Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang, dan langsung bergabung sebagai staf pengajar dalam mata kuliah Tafsir dan ilmu Kalam pada IAIN Alaudin Ujung Pandang, dan langsung bergabung sebagai staf pengajar dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Kepulangannya tersebut karena panggilan dari ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Dia

---

<sup>48</sup> Shihab, *Membumikan*, 14.

<sup>49</sup> Shihab, *Membumikan*, 65.

menjadi wakil Rektor bidang akademik dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Disamping menduduki jabatan resmi itu, dia juga sering mewakili ayahnya tugas pokok-pokok tertentu. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatann lain, baik di dalam atau di luar kampus, seperti koordinator perguruan Tinggi Swasta (Wilayah V11 Indonesia Timur dalam Bidang pembinaan mental.

Kurang lebih selama sepuluh tahun M. Quraish Shihab mengabdikan diri di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Kemudian pada tahun 1980 M dia kembali menuju kairo untuk melanjutkan studi Doktorolnya di almaternya yang dahulu. Setelah dua tahun, pada tahun 1982 M dengan disertasi berjudul *Niẓm al-Durar li al-Baqā'i: Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasilmeraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama (*mumtaz ma'a martabah al-Syaraf al-'ula*).<sup>50</sup> Gelar tersebut merupakan gelar pertama yang diberikan oleh pihak Universitas al-Azhar kepada mahasiswa dari Asia Tenggara. Setelah berhasil meraih gelar Doktor, M.Quraish Shihab kembali ke tempat semula, IAIN Alauddin Ujung Pandang.<sup>51</sup>

Dengan demikian, secara keseluruhan M. Quraish Shihab telah menjalani pengembangan intelektualnya selama sekitar tiga belas tahun, termasuk masa studinya pada tingkat tsanawiyah dan Aliyah, di bawah asuhan

---

<sup>50</sup> Shihab, *Membumikan*,66.

<sup>51</sup> Shihab, *Wawasan al-Qur'an, tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* ( Bandung: Mizan, 2001) v.

dan bimbingan Universitas al-Azhar. Sebuah Universitas tertua di dunia Islam yang didirikan pada tahun 359 H/ 790 M oleh pemerintah Dinasti Bani Fatimiyah.<sup>52</sup>

Pada tahun 1984 M. Quraish Shihab hijrah ke Jakarta dan ditugaskan pada fakultas Usuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. Dia aktif mengajar bidang tafsir dan Ulum al-Qur'an di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998 M. Kemudian setelah beberapa tahun pengabdianya dia terpilih sebagai Rektor IAIN tersebut selama 2 periode, yaitu pada tahun 1992 M-1996 M dan 1997 M-1998 M, menggantikan Ahmad Syadali.

Selain itu, di luar kampus dia juga dipercaya menduduki sejumlah jabatan penting, antara lain : Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak tahun 1984 M), dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989 M).<sup>53</sup> Selain itu, juga aktif dalam berbagai organisasi, antara lain: Pengurus Penghimpunan Ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia ( ICMI) Pusat.

Dia juga melakukan kegiatan kuliah yang dilakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan seperti pejabat pemerintah di masjid istiqlal dan stasiun televisi, seperti RCTI dan

---

<sup>52</sup> Ibid, 67.

<sup>53</sup> Mustofa, M. *Quraish Shihab*, 73.

Metro TV telah memiliki program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya. M. Quraish Shihab tidak hanya ahli pada al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuan untuk menerjemahkan dan menyampaikan pesan al-Qur'an dalam konteks Kontemporer dan modern membuatnya lebih dikenal.

Dalam kabinet pembangunan V11 yang dilantik pada bulan Maret 1998, M. Quraish Shihab merangkap jabatan sebagai Menteri Agama selama sekitar dua bulan, karena runtuhnya kepemimpinan presiden Soeharto. Kemudian pada tahun 1999 melalui kebijakan pemerintah Habibie, dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penh untuk Mesir. Pada saat ini Muhammad Quraish Shihab menjadi Imam Besar Masjid al-Tien di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

## **B. Karya-Karya Muhamad Quraish Shihab**

Sebagaimana penulis singgung diatas, bahwa Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia saat ini yang cukup produktif. Ia menulis buku dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, dari syari'ah sampai tafsir. Jauh sebelum menulis berbagai majalah dan jurnal ilmiah. Adapun diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

- a. Tafsir al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin,1984)

---

<sup>54</sup> Shihab, Membedakan Al-Qur'an : *Fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,7.

- b. Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta:Lentera Hati,1998)
- c. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung:Mizan 1998)
- d. Pengantinn Al-Qur'an (Jakarta:Lentera Hati,1999)
- e. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- f. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- g. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta:Penerbit Republika, September, 2000)
- h. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab Jakarta:Penerbit Republika, September, 2003)
- i. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
- j. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar ibadah Mahdah (Bandung:Mizan,1999)
- k. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadist (Bandung:Mizan,1999)
- l. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muammalah (Bandung:Mizan,1999)
- m. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung:Mizan,1999)
- n. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an (Bandung:Mizan,1999)

- o. Satu Islam, Sebuah Dilema ( Bandung: Mizan, 1987)
- p. Filsafat Hukum Islam ( Jakarta:Departemen Agama, 1987)
- q. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI dan Unesco, 1990)
- r. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama)
- s. Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan,1994)
- t. Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung:Mizan, 1994)
- u. Studi Krisis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- v. Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persolan umat (Bandung:Mizan,1996)
- w. Tafsir Al-Qur'an ( Bandung:Pustaka Hidayah, 1997)
- x. Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
- y. Hidangan Ilahi, Tafsir ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati,1999)
- z. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta : Lentera Hati, 2000)
- aa. Tasir al-Misbah, pesan,Kesan dan keserasian al-Qur'an (15 volume, Jakarta : Lentera Hati,2003)
- bb. Menjemput Maut, Bekal perjalanan menuju Allah SWT ( Jakarta : Lentera Hati, 2003)
- cc. Jilbab pakaian jilbab muslimah, dalam pandangan Ulama' dan Cendekiawan Kontemporer ( Jakarta : Lentera Hati, 2004)
- dd. Dia dimana-mana, Tangan Tuhan Dibalik semua Fenomina ( Jakarta : Lentera Hati, 2004)

- ee. Perempuan ( Jakarta : Lentera Hati, 2005)
- ff. Logika agama, kedudukan wahyu dan batas-batas Akal Dalam Islam ( Jakarta : Lentera Hati, 2005)
- gg. Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Krisis atas tafsir al-Manar ( Jakarta : Lentera Hati, 2005)
- hh. Menabur pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat ( Jakarta : Lentera Hati, 2006)
- ii. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa ( Jakarta : Lentera Hati, 2006)
- jj. Asma' al-Husna, Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam satu boks)(Jakarta: Lentera Hati)
- kk. Sunnah Syi'ah bergandengan tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran ( Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007)
- ll. Al-Lubab, Makna, Tujuan dan pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma ( Jakarta : Lentera Hati, Agustus 2008)
- mm. 40 Hadis Qudsi Pilihan ( Jakarta : Lentera Hati)
- nn. Berbisnis dengan Allah, Tips Jitu jadi pebisnis Sukses Dunia Akhirat ( Jakarta : Lentera Hati )
- oo. M. Quraish Shihab menjawab : 1001 Keislaman Yang Patut Anda Anda Ketahui ( Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- pp. Do'a Harian Bersama M. Quraish Shihab ( Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)



- qq. Seri yang Halus dan tak Terlihat, Jin dalam al-Qur'an ( Jakarta: Lentera Hati)
- rr. Seri yang Halus dan tak Terlihat, Malaikat dalam al-Qur'an ( Jakarta: Lentera Hati)
- ss. Seri yang Halus dan tak Terlihat, Setan dalam al-Qur'an ( Jakarta: Lentera Hati)
- tt. M. Quraish Shihab Menjawab : 101 soal perempuan yang wajib diketahui ( Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- uu. Al-Qur'an dan maknanya, Terjemah Makna Disusun oleh M.Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus, 2008)
- vv. Membumikan al-Qur'an Jilid 2, Memfungsikan wahyu dan kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari, 2011)
- ww. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan al-Qur'an dan Hadist Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Februari, 2011)
- xx. Lentera Hati, Juli, 2011)
- yy. Tafsir al-Lubab, Makna, Tujuan dan pelajaran dari SurahSurah al-Quran ( Boxset terdiri dari 4 buku) ( Jakarta : Lentera Hati, Juli 2012)<sup>55</sup>

### **C. Konsep Pendidikan Menurut M. Quraish Shihab**

Sebelum penulis membahas tentang tujuan pendidikan Islam menurut M.Quraish Shihab, agar memudahkan pembahasan maka terlebih dahulu penulis

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Vol.2* (Jakarta: Lentera Hati, 1992) viii.

menjelaskan mengenai konsep pendidikan. Konsep sendiri diartikan sebagai ide umum yang tersusun rapi untuk diterapkan secara terencana dalam kehidupan nyata. Konsep sangatlah penting dalam kehidupan. Karena pendidikan tanpa konsep maka pendidikan tersebut tidak akan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan terutama pendidikan Islam harus mempunyai konsep yang matang. Sedangkan pendidikan Islam adalah : pendidikan yang bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>56</sup>

Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menambahkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuknya manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam. Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Berangkat dari paradigma tersebut, maka jika ditelusuri mendalam di dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang mengacu

---

<sup>56</sup> Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012) 114.

terminologi pendidikan dan pengajaran diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.<sup>57</sup>

a. Definisi *tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab yaitu ر بى- ير بى- تر بية . istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut maupun anak orang lain.

Menurut al-Baidhawiy kata *al-rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Dan jika dilihat dari fungsinya, kata *rabb* terbagi menjadi tiga yaitu : sebagai pemilik atau penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur. Albâni berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur, pertama menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan keempat dilaksanakan secara bertahap.<sup>58</sup>

Berkaitan dengan hal itu M.Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah memberikan penjelasan mengenai istilah *tarbiyah* dalam beberapa surat diantaranya surat Al-Fatihah ayat 2 yang berbunyi *Rabbul 'Alamin*. Kata *rab*, seakar dengan kata *tarbiyah* yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap

<sup>57</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008) 31.

<sup>58</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, 33.

menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Pengertian *rububiyah* (kependidikan atau pemeliharaan) mencakup pemberi rezeki, pengampunan dan kasih sayang, juga amarah, ancaman, siksaan, dan sebagainya. Makna ini akan terasa dekat ke benak kita saat mengancam, bahkan memukul anak kita dalam rangka mendidik mereka. Walaupun sang anak yang dipukul merasa diperlakukan tidak wajar, kelak setelah mereka akan sadar bahwa pukulan tersebut akan baik baginya. Jadi, apapun bentuk perlakuan Tuhan kepada makhluk-Nya, harus diyakini bahwa yang demikian itu sama sekali tidak terlepas dari sifat kepedmeliharaan dan kependidikan-Nya.<sup>59</sup> Maka kita sebagai anak didik harus berbakti kepada pengajar yang dalam hal ini di gambarkan sebagai orang tua kita, hal ini dijelaskan oleh M.Quraish Shihab pada Q.S al-Isra' 24 yang berbunyi:



Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

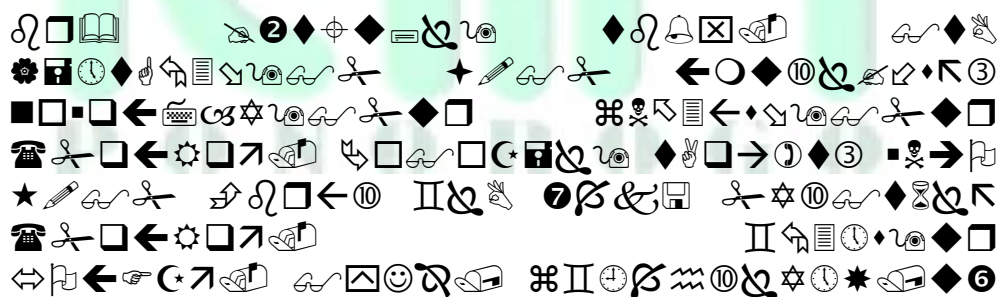
Ayat tersebut merupakan tuntutan kita sebagai anak untuk selalu merendahkan diri kepada orang yang mendidik kita hal ini didorong oleh rahmat dan kasih sayang kepadanya, bukan karena takut atau malu dicela

<sup>59</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 7.

oleh orang bila tidak menghormatinya. Dan untuk berdo'a dengan tulus: “  
Wahai Tuhanku, yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan  
menanamkan kasih sayang pada bapak ibuku, kasihilah mereka keduanya,  
disebabkan karena atau sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih  
sayang kepadaku antara lain telah mendidikku waktu kecil.<sup>60</sup> Maka ayat  
tersebut menggunakan kata *tarbiyah* tidak menggunakan kata yang lain  
seperti *ta'lim* dan *ta'dib*.

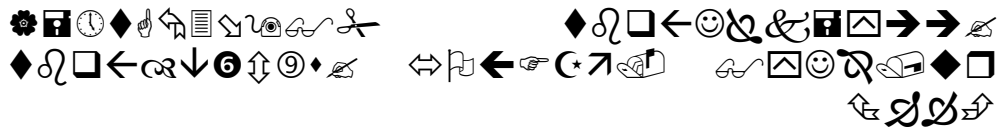
Karena kata *tarbiyah* memiliki arti bahwa proses penyampaian atau  
pendampingan potensi terhadap anak yang diampu sehingga tidak hanya  
menerima pengetahuan belaka akan tetapi juga, mengantarkan masa kanak-  
kanak tersebut kearah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri atau  
anak orang lain. Dalam hal ini adalah peserta didik.

Maka M.Quraish Shihab dalam bukunya membumikan al-Qur'an  
menjelaskan bahwa sifat pendidik adalah “*rabbani*”<sup>61</sup> yang oleh M.Quraish  
Shihab dijelaskan cirinya dalam tafsir Al-Mishbah QS Ali Imran ayat 79 yang  
berbunyi :



<sup>60</sup> Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 123.

<sup>61</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 277.



Artinya: *Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya .*

Ayat tersebut menjelaskan ciri-ciri seorang *rabbani*, yaitu diantaranya: mengajarkan kitab Allah, baik secara tertulis (al-Qur'an) maupun yang tidak tertulis (alam raya), serta mempelajarinya secara terus menerus.<sup>62</sup> Jangkauan yang harus dipelajari, yang demikian luas dan menyeluruh itu, tidak dapat diraih secara sempurna oleh seseorang. Namun ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang mampu diraihnya. Karenanya, ia dituntut untuk terus menerus belajar. Nabi Muhammad saja yang sudah mencapai puncak segala puncak, masih juga tetap diperintahkan untuk selalu memohon sambil berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan. Ungkapan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ide yang terdapat khazanah pemikiran Islam ini mendahului '*life long education*' yang dikemukakan oleh Paul Lengrand. Pendidikan seumur hidup ini tentunya tidak hanya diperoleh melalui jalur formal saja, tetapi juga jalur informal dan non formal.<sup>63</sup> Hal ini sesuai dengan konsep *tarbiyah* yang mempunyai makna mengasuh,

<sup>62</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 124-125.

<sup>63</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 277-278.

menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan dan menjinakkan baik daam segi jasmani maupun rohani. Yang tentunya hal itu semua tidak bisa didapatkan hanya pada jenjang formal saja.

b. *Ta'lim*

Kata *تعليم* (*ta'lim*) ditinjau dari asal usulnya merupakan bentuk mashdar dari kata *علم* ( *'allma*) yang kata dasarnya adalah *علم* ( *'alima*), mempunyai arti mengetahui. Kata *علم* bisa berubah menjadi *علم* ( *a'lama*) yang bermashdar *علم* ( *i'lâmun*) dikhususkan untuk menjelaskan adanya adanya transformasi informasi secara sepintas, sedangkan kata *علم* ( *'allma*) yang mashdarnya berbentuk *تعليم* (*ta'lim*) menunjukkan adanya proses yang rutin terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada *muta'alim* (orang yang belajar).<sup>64</sup> Hal ini dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah dalam Q.S al-Bararah:31:



Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

<sup>64</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, 40-41.

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahkan Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahkan potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Ini ayah, ini ibu, itu mata, itu pena, dan sebagainya. Hal ini berarti memberikan potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjukkan benda-benda, atau mengajarnya fungsi benda-benda.<sup>65</sup> Istilah *ta'lim* ini merupakan : proses penanaman pengetahuan, pemahaman, pengertian tanggung jawab dan amanah, sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran dan menjadikan diri seorang dalam kondisi yang siap untuk menerima hikmah serta mempelajari hal-hal yang yang belum diketahui dan berguna bagi dirinya.

### c. Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata **ا د ب** yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini bisa juga berarti do'a, hal ini karena do'a dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata **ا د ب** dalam berbagai konteksnya mencakup arti *ilmu* dan *ma'rifat*, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-

---

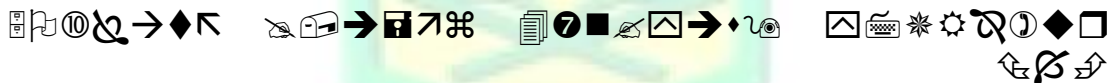
<sup>65</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 143-144.



kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan selera individu tertentu.

Seorang pemikir Islam yang bernama Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, lebih setuju dengan istilah ‘*ta’dīb*’ dalam memahami konsep pendidikan karena kata *ta’dīb* yang berasal dari kata *addaba* termasuk mengandung arti mendidik atau memberi adab, dan sebagai proses atau cara Tuhan mengajari para Nabi-Nya.<sup>66</sup>

Dalam al-Qur’an dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah dalam Q.S al-Qalam: 4 yang berbunyi:



Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ayat tersebut menjelaskan tentang akhlak atau budi pekerti Nabi Muhammad yang dalam Hadits dijelaskan bahwa *Akhlak beliau adalah akhlak al-Qur’an* (HR. Ahmad), jadi ketika kita membaca tauladan-tauladan yang berada di dalam Al-Qur’an maka penerapannya ada pada diri Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah bentuk nyata dari tuntunan Al-Qur’an. Selanjutnya karena kita tidak mampu mendalami semua pesan al-Qur’an, maka kitapun tidak mampu mendalami semua pesan Al-Qur’an, maka kitapun tidak mampu melukiskan betapa luhur akhlak Rasullulah Saw. Karena itu pula setiap upaya yang mengetengahkan sifat-sifat luhur Nabi Muhammad saw, itu

<sup>66</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, 43-44.

merupakan sekelumit darinya. Hal tersebut menunjukkan betapa luhur akhlak beliau. Maka dari ayat Al-Qur'an tersebut Al-Attas lebih menggunakan istilah *ta'dib*, karena pendidikan nabi adalah pendidikan Adab, sebagaimana disadabkan oleh Nabi: "Tuhanku Telah Mendidikku, dengan demikian membuat pendidikanku yang paling baik". Ayat tersebut tidak menggunakan kata *tarbiyah* atau yang lainnya melainkan menggunakan kata *adab*.<sup>67</sup> jadi istilah *ta'dib* adalah: proses penyampaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Atau mengandung arti sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>68</sup>

Terlepas dari pengertian-pengertian diatas mengenai hakikat pendidikan M.Quraish Shihab berpendapat dalam bukunya membicarakan Al-Qur'an bahwa pendidikan adalah proses interaksi antara pemberi tugas, penerima tugas dan juga lingkungannya serta materi-materi yang harus mereka terima. Proses tersebut dilakukan dengan cara pengajaran yang oleh Quraish Shihab diartikan sebagai memberikan pengetahuan kepada anak didik yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Selain dengan hanya memberikan

---

<sup>67</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 380-381.

<sup>68</sup> Beni Ahmad Syaebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009) 40

pengetahuan saja proses tersebut juga dilakukan dengan cara pensucian yang dalam hal ini maksudnya adalah mendidik anak didik sehingga tercapainya tujuan pendidikan Islam yang hakiki yaitu bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>69</sup>

#### **D. Tujuan Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab**

Sebelum kita merujuk pada pokok pembahasan, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud tujuan sendiri. Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objektive* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.<sup>70</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan Menurut Al-Syaibani yang dimaksud adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pengajaran dan pembelajaran, sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 269.

<sup>70</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) 222.

<sup>71</sup> Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012) 114

Jika kita merujuk pada pengertian tersebut, bahwa tujuan merupakan perbuatan yang hendak dicapai, sedangkan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pengajaran dan pembelajaran, sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Perbuatan apa yang sebenarnya menjadi kewajiban manusia, kemudian perubahan yang bagaimana yang sebenarnya diinginkan. Untuk menjawab permasalahan diatas maka M.Quraish Shihab menjelaskan dalam Q.S al-Baqarah:30 :



Yang artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>72</sup>*

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan Dengan Trasliterasi Arab-Latin*, 11.

Ayat ini pada permulaannya menjelaskan kemuliaan manusia, karena pada kata *khalifah* tersebut mengandung arti bahwa yang menjadi pengganti. Dalam hal ini ada yang memahami kata *khalifah* tersebut menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau karena menggantikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Bukanlah seperti itu, melainkan Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendaknya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.<sup>73</sup> Maksudnya adalah manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang mahakuasa, yaitu Allah.

Atas dasar ini, kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan KhalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai konsep yang ditetapkan Allah. Atau, dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Qur'an, untuk bertaqwa kepadaNya.

Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan: (1) pemberi tugas, dalam hal ini Allah SWT, (2) penerima tugas, dalam hal ini manusia,

---

<sup>73</sup> Shihab, *Tafsir Almishbah*, 28.

perseorangan maupun kelompok, (3) tempat atau lingkungan, di mana manusia berada, (4) materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.<sup>74</sup>

Tugas kekhalifahan tersebut tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digarisbawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dan karena itu, penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu masing-masing. Atas dasar ini, disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri.<sup>75</sup> Ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pakaiannya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut. Seperti yang dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya.

Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika sedangkan pembinaan

---

<sup>74</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 269.

<sup>75</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 270.

jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din dan adab al-dunya*.<sup>76</sup>

Jika kita kaitkan dengan penerapan sistem pendidikan maka yang dimaksud dengan pemberi tugas adalah seorang pendidik, kemudian yang menerima tugas adalah seorang peserta didik, kemudian materi penugasan tersebut adalah materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, serta lingkungan yang dimaksud tersebut adalah lingkungan tempat peserta didik belajar. Baik di sekolah, rumah ataupun masyarakat tempat ia berada.

Ayat yang senada dengan ayat diatas adalah QS Hud ayat 61 yang berbunyi

:



Yang artinya : *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya.*

<sup>76</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 270-272.

*Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).<sup>77</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah dalam menciptakan manusia tidak sekedar menciptakan saja, akan tetapi disertai mendidik dan mengembangkannya, jadi Dia menciptakan manusia ini berpotensi untuk memakmurkannya dan membangun bumi.

Dengan adanya pendidikan dalam penciptaan tersebut, maka At-Thāba'i memahami kata *ista'marakum fil ard* dalam arti mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat ibadah, tanah untuk pertanian, taman untuk dipetik buahnya dan rekreasinya. Dan dengan demikian, Allah swt, telah menyempurnakan untuk mendidiknya tahap demi tahap dan menganugerahkan fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi yang mengalihkannya kepada suatu kondisi dimana ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya. Sehingga ia dapat terlepas dari segala macam kebutuhan dan kekurangan dan dengan demikian kelanggengan hidupnya hanya kepada Allah swt.

Dapat kita simpulkan pada surah al-Baqarah ayat 30 telah disebutkan bahwa keutamaan diciptakan manusia adalah sebagai khalifah, yang dalam hal ini Quraish Shihab mengartikan sebagai pengganti Tuhan dipermukaan bumi untuk melakukan perintah-perintahnya, hal ini dimaksudkan adalah karena sang pencipta itu memberikan ujian kepada manusia serta memberikan penghormatan

---

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan Dengan Trasliterasi Arab-Latin*, 433.



kepada manusia, kemudian Allah menjelaskan dalam Surat Hud ayat 61 bahwa setelah keutamaan diciptakannya manusia itu semata-mata tidak hanya diciptakan saja. Akan tetapi dalam penciptaannya disertai dengan pendidikan tahap demi tahap dan pengembangan yakni berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi kepada suatu kondisi yang dapat ia manfaatkan. Seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat ibadah, tanah untuk pertanian, taman untuk dipetik buahnya. Maka segala yang diperintahkan Allah merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan.<sup>78</sup> Dalam menjalankan fungsinya ini kekhalifahan terdiri dari: (1) pemberi tugas, (2) penerima tugas, (3) materi serta, (4) lingkungan tempat ia untuk memakmurkan.

Selanjutnya tujuan penciptaan manusia yang paling tinggi dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam Surat Ad-Dzariyat ayat 56 juga ditegaskan bahwa Allah tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pegabdian kepadaku. Yaitu sebagai berikut :

“أَنَا الَّذِي أَنشَأْتُ الْبَشَرَ وَالْجِنَّ وَأَنَا الَّذِي أَجْعَلُهُمْ مُّكْرَمِينَ وَإِنِّي لَأَعْلَمُ مَا تَكْفُرُونَ”

Artinya : *Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku.*<sup>79</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan tertinggi Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah, yakni mengabdikan dirinya kepada Allah. Ibadah itu

<sup>78</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 278-279.

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan Dengan Transliterasi Arab-Latin*, 1058.

sendiri dijelaskan oleh Quraish Shihab terdiri dari ibadah murni (*mahdah*) dan ibadah tidak murni (*ghoiru mahdah*). Ibadah mahdah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah *ghoiru mahdah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Nah, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukan demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan-Nya.<sup>80</sup>

Ayat terakhir ini sudah sangat jelas, bahwa manusia diciptakan bahkan seluruh hamba Allah adalah untuk beribadah yakni menghambakan diri. Sehingga segala aktivitasnya diharapkan hanya untuk mencapai Ridho-Nya.

Jadi, tujuan pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab adalah : membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt. Tugas kekhalifahan tersebut tidak dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Atas dasar ini, maka sistem dan tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau sesuatu negara atau masyarakat. Ini harus timbul dari dalam itu sendiri. Tujuan yang ingin dicapai adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt. Manusia yang dibina

---

<sup>80</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* , 357.

adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material ( jasmani ) dan immetarial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jasmani menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabunagn unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya, dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din dan adab al-dunya*.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 270-271.

**BAB 1V**

**TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD QURAISH  
SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN  
NASIONAL**

**A. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Menurut M.Quraish Shihab Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional.**

Dijelaskan bahwa Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan budaya baik secara individual ataupun kolektif, dan mendorong aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>82</sup>

Dalam Q.S al-Baqarah ayat 30 disebutkan bahwa keutamaan diciptakannya manusia yaitu dijadikannya khalifah, yang mana harus menaati apa yang telah diatitkan oleh Allah dan memakmurkannya, berarti harus bisa menempatkan diri

---

<sup>82</sup> Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis ( Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 37-38.

sesuai dengan ajarannya.<sup>83</sup> Pendapat M. Quraish Shihab ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional menurut Fuad Hasan yaitu: Menurut Fuad Hassan Tujuan pendidikan nasional adalah agar menjadikan manusia yang sadar diri, tahu diri, dan mampu mengatasi dirinya.<sup>84</sup>

Dalam Q.S Hud 61 disebutkan cara memakmurkan bumi atau lingkungan tempat ia belajar, yakni dengan cara : mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah yaitu dengan mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat ibadah, tanah untuk pertanian, taman untuk dipetik buahnya dan rekreasinya. Dan dengan demikian, Allah swt, telah menyempurnakan untuk mendidiknya tahap demi tahap dan menganugerahkan fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi yang mengalihkannya kepada suatu kondisi dimana ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya. Hal tersebut pastinya diperlukan kecerdasan, kecakapan serta kekreatifan.<sup>85</sup> Pendapat ini relevan dengan pemikiran dalam UU No 30 Tahun 2003 yaitu: mengembangkan potensi peserta didik agar, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>86</sup> Tujuan tertinggi dalam pendidikan yakni menjadikan manusia yang berakhlak baik, serta bertaqwa kepada Tuhan yang

---

<sup>83</sup> Shihab, *Tafsir Al-mishbah*, 28.

<sup>84</sup> Fuad Hasan, *Pendidikan Manusia Indonesia*, 74.

<sup>85</sup> Shihab, *Tafsir Al-mishbah*, 28.

<sup>86</sup> Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, 201.

maha Esa. Yang tercantum dalam QS Ad-Dzariyat ayat 56.<sup>87</sup> Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan Nasional yang dikemukakan Fuad Hasan yaitu: Dengan persepektif ini, tujuan ahir pendidikan adalah kepribadian yang intregal yang dapat menempatkan diri di tengah alam dan sesamanya agar dimuliakan Tuhan. Dan dalam UU No 30 Tahun 2003 yaitu: menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia

Dalam bukunya membumikan Al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut M.Quraish Shihab adalah : Sehingga M.Quraish Shihab menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah: mengembangkan manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt. Tugas kekhalifahan tersebut tidak dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Atas dasar ini, maka sistem dan tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau kesuatu negara atau masyarakat. Ini harus timbul dari dalam negara itu sendiri. Tujuan yang ingin dicapai adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material ( jasmani ) dan immetarial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jasmani menghasilkan ketrampilan. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika. Dengan penggabunagn unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk

---

<sup>87</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 278-279.

dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya, dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din dan adab al-dunya*.<sup>88</sup> Hal ini relevan dengan pemikiran Muhammad Munandar yaitu : sistem pendidikan yang mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani, manusia yang berpengetahuan luas dan berbudi luhur bersendikan agama. Agama tanpa ilmu pengetahuan itu buta, dan ilmu tanpa agama itu membabi buta. Dan juga dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang dimaksud dengan mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut adalah mengembangkan potensi peserta didik agar, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. yang bertujaun untuk untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, Kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat mengerti dirinya sendiri serta semata-mata bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dapat kita simpulkan sebagai berikut

No	Aspek	Pemikiran M.Quraish Shihab	Pendidikan Nasional

<sup>88</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 173.

1.	Spiritual	Tujuan yang ingin dicapai adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan Khalifahnyanya. ( Q.S Al-Baqarah ayat 30 dan Ad-Szariyat ayat 56)	Bertujuan untuk untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa.
2.	Intelektual	Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material ( jasmani ) dan immetarial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu. ( Q.S Al-Baqarah ayat 30)	Mengembangkan potensi peserta didik agar berilmu.
3.	Imajinasi dan fisik	pembinaan jasmani menghasilkan ketrampilan. ( Hud ayat 61)	Meningkatkan ketrampilan,
4.	Budaya atau	Pembinaan jiwanya	Yang bertujuan untuk



	etika.	menghasilkan kesucian dan etika . ( Q.S Ad-Dzariyat ayat 56)	mempertinggi budi pekerti dan memperkuat kepribadian.
--	--------	--	---

Atau dapat kita simpulkan bahwa Tujuan Pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab dengan Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan manusia yang seimbang baik dalam kecerdasan Intelektual, Sosial maupun Spiritual. Sebagaimana tercantum dalam Restra Kemerdiknas 2010-2014 menyebutkan bahwa dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menyebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia (NKRI) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Para pendiri kita melihat bahwa aspek mencerdaskan kehidupan bangsa sangat penting bagi perjuangan kemerdekaan, bagi mempertahankan kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan. Tentunya kalimat mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya berkaitan dengan cerdas ilmu pengetahuan, cerdas di sekolah, melainkan juga juga cerdas pergaulan sosial, cerdas emosional, cerdas spiritual, maupun moral.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Muhammad Rifa'i, *Politik Pendidikan Nasional* (Jogjakarta : AR-Ruzz Media,2011)39-40.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisa terhadap objek penelitian yaitu Pemikiran M.Quraish Shihab Mengenai Tujuan Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang telah diuraikan pada pada bab sebelumnya, maka penyusun dapat menyimpulkan beberapa poin dibawah ini:

1. Tujuan pendidikan menurut M.Quraish Shihab adalah proses interaksi antara pemberi tugas, penerima tugas dan juga lingkunganya serta materi-materi yang harus mereka terima. Proses tersebut dilakukan dengan cara pengajaran yang oleh Quraish Shihab diartikan sebagai memberikan pengetahuan kepada anak didik yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Selain dengan hanya memberikan pengetahuan saja proses tersebut juga dilakukan dengan cara pensucian yang dalam hal ini maksudnya adalah mendidik anak didik yang bertujuan membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt.
2. Tujuan Pendidikan islam yang dikemukakan oleh M.Quraish Shihab terdapat persesuaian dengan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu :  
mengembangkan potensi peserta didik agar sehat, berilmu, cakap, kreatif,  
mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

## **B. Saran**

Berkenaan dengan skripsi ini, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada ulama' dan ahli hukum Islam hendaknya selalu memberikan penjelasan dan pengertian kepada umat Muslim bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak hanya dimaknai dengan transfer ilmu saja akan tetapi juga terjadi proses mendidik, membimbing serta meneladani.
2. Kepada seluruh komponen masyarakat agar lebih memahami serta mendukung konsep pendidikan Islam maupun Nasional yang sesungguhnya, bahwa seorang anak dikatakan berhasil tidak hanya dalam segi akademisi akan tetapi yang lebih penting adalah berperilaku yang baik serta bertaqwa kepada Allah Swt.
3. Agar umat Islam mampu memahami, menghayati serta mengamalkan konsep pendidikan Islam serta konsep pendidikan Nasional yang sesungguhnya. Oleh karena itu penulis menulis skripsi ini agar diketahui oleh semua umat Islam bahwa makna dari pendidikan itu tidak hanya upaya mencerdaskan kehidupan bangsa secara sempit, melainkan lebih mendalam yakni : usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam Suroso, *Arah dan Asas Pendidikan islam*, PT.Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011.
- Al-Syaibani Muhammad al-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam (Terjemahan)* Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* ,Jakarta:Ciputat Press, 2001.
- Arifin M. *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto Suharismi, *Manajemen Penelitian* , Jakarta:Rineka Cipta,2003.
- Basuki, Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, ponorogo:Stain Po Press, 2007.
- Beni Ahmad Syaebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009 .
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016.

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan Dengan Trasliterasi Arab-Latin*, 2006. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan*. Jakarta : 2006.
- Engku Iskandar dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hassan Fuah dkk, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2004.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Komite Rekonstruksi Pendidikan DIY bekerja sama dengan Gajah Mada University Press, *Menuju Jati Diri Pendidikan yang Mengindonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009.
- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Munib ahmad, *Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Muhaimin dan Sutiah, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin dan Sutiah, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Munir Ahmad, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta:Sukses Offset, 2008.
- Mustafa, M. Quraish Shihab, 63 ; Bibit Suprpto, *Eksklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- . *Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010).

- Rifa'i Muhammad, *Politik Pendidikan Nasional* , Jogjakarta : AR-Ruzz Media,2011.
- Salim Moh. Haitami, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Sangadji Etta Mamang dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* , Yogyakarta : Andi Offset, 2010.
- Shihab M.Quraish, *Membukan Al-Qur'an*,Bandung : PT Mizan Pustaka,1992.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan!Mungkinkah? kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* , Jakarta: Lentera Hati,2007.
- . *Wawasan al-Qur'an, tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan, 2001.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sukmadinata Nana Syaudih, *Metodologi Penelitian Pendidikan* , Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syaukani Ahmad, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam* , Bandung:Pustaka Setia, 2001.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung : PT Remaja Rsdakarya, 2008
- .Standarisasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.